

Dimensi-dimensi autentik multimodalitas sosial-semiotik pembelajaran afiksasi dalam morfologi kontekstual

(Authentic dimensions of socio-semiotic multimodality affixation learning in contextual morphology)

Jasmine Belinda Budijanto, Yuliana Setyaningsih*

Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Sanata Dharma, Mrican, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia.

jasminebelinda0909@gmail.com, yuliapbsi@gmail.com²

*Corresponding author: yuliapbsi@gmail.com

Sejarah Artikel

Diterima: 12 Juli 2022

Direvisi: 14 Oktober 2022

Tersedia Daring: 31 Oktober 2022

ABSTRAK

Multimodalitas kini menjadi salah satu perspektif yang dapat digunakan untuk menganalisis bentuk, makna, dan fungsi afiksasi dalam morfologi kontekstual. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji afiksasi dengan dimensi autentik multimodalitas sosial-semiotik pada pembelajaran morfologi kontekstual. Sumber data substansif penelitian ini adalah komik, iklan, dan video. Data penelitian berupa kata-kata yang mengandung afiksasi. Data dikumpulkan dengan metode simak dengan teknik baca dan teknik catat. Data yang terkumpul diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan afiksasi dan dimensi multimodalitas. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis padan intralingual dengan mendasarkan pada teori morfologi dan metode padan ekstralingual dengan mendasarkan pada multimodalitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk afiks, yaitu prefiks, sufiks, dan konfiks. Setiap kata berafiks tersebut memiliki makna yang dapat dianalisis dengan menggunakan dimensi multimodalitas, seperti aspek visual, aural, gestural dan linguistik. Aspek multimodalitas dapat berfungsi untuk menafsirkan makna kata sesuai dengan konteks dan mengonfirmasi makna kata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran afiksasi dengan memanfaatkan dimensi autentik multimodalitas dapat membantu peserta didik memaknai makna kata dan fungsi kata yang mengalami proses morfologis. Pembelajaran afiksasi tersebut bermakna gramatikal, sehingga dimensi multimodalitas dapat menegaskan kembali makna dan fungsi kata berafiks tersebut sehingga pembelajaran afiksasi menjadi lebih bermakna bagi peserta didik.

Kata Kunci Afiksasi, Dimensi multimodalitas, Morfologi kontekstual

ABSTRACT

Multimodality is now one of the perspectives that can be used to analyze the form, meaning, and function of affixation in contextual morphology. This study aimed to examine affixation with the authentic dimensions of socio-semiotic multimodality in contextual morphology learning. The sources of substantive data for this research are comics, advertisements, and videos. Research data in the form of words that contain affixation. Data were collected by using the read method with reading and note-taking techniques. The collected data were identified and classified based on affixation and multimodality dimensions. Data analysis was carried out using the intralingual equivalent analysis method based on morphological theory and the extra lingual equivalent method based on multimodality. The results showed that there were three forms of affixes, namely prefixes, suffixes, and confixes. Each affixed word has a meaning that can be analyzed using multimodality dimensions, such as visual, aural, gestural and linguistic aspects. The multimodality aspect can serve to interpret the meaning of the word according to the context and confirm the meaning of the word. Thus, it can be concluded that affixation learning by utilizing authentic multimodality dimensions can help students interpret word meanings and word functions that undergo morphological processes. Affixation learning is grammatically meaningful so that the multimodality dimension can reaffirm the meaning and function of the affixed word so that affixation learning becomes more meaningful for students.



Copyright©2022, Jasmine Belinda B & Yuliana Setyaningsih
This is an open access article under the [CC-BY-3.0](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/) license



Keywords Affixation, Dimensions of multimodality, Contextual morphology

How to Cite Budijanto, J. B & Setyaningsih, Y. (2022). Dimensi-dimensi autentik multimodalitas sosial-semiotik pembelajaran afiksasi dalam morfologi kontekstual. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal)*, 8(2), 238-254. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21743>

PENDAHULUAN

Multimodalitas adalah teori yang digunakan untuk menjelaskan cara komunikasi seseorang dengan memanfaatkan berbagai mode di saat yang sama (Hermawan, 2013; Hermawan, 2021). Istilah multimodalitas pertama kali diperkenalkan oleh Kress dan Leeuwen. Pembicaraan tentang multimodalitas tidak dapat dilepaskan dari Linguistik Sistemik Fungsional yang dicetuskan oleh Halliday. Halliday (2004) menyatakan bahwa komunikasi tidak lagi hanya berorientasi pada bentuk dan makna, namun juga berfokus pada fungsi. Oleh karenanya, Halliday mengatakan bahwa “teks merupakan segala praktik yang memiliki makna” (Literat et al., 2018). Pernyataan Halliday tersebut kemudian dijabarkan lebih lanjut oleh Hermawan (2013). Teks memiliki dua makna yang berbeda. Makna pertama, makna teks dapat mensubstitusikan makna semiotik. Makna kedua, teks dipahami sebagai tempat yang menggunakan mode semiotik dalam menafsirkan makna.

Berdasarkan asumsi dari Halliday tersebut, kemudian Kress & Leeuwen (2006) mencetuskan istilah multimodalitas. Multimodalitas mencakup beberapa aspek yaitu aspek visual, aural, linguistik, gestural, dan spasial (Abdullah, Tandiana, & Saputra, 2020). Multimodalitas dan teknologi berkembang secara bersamaan (Sari, 2018:236). Perkembangan teknologi tersebut membuat gambar menjadi media untuk menyampaikan maksud-maksud tertentu (Iswatiningsih, Pangesti, & Fauzan, 2021). Akan tetapi, tidak hanya gambar yang menjadi media untuk menyampaikan maksud tersebut (Nash, 2018). Multimodalitas mencakup dari teks lisan dan teks tulis (González, 2014; Schnaider, Gu, & Rantatalo, 2020; Suyudi, 2015). Teks lisan mencakup suara, gestur, intonasi, dan sebagainya, sedangkan teks tulis mencakup linguistik, gambar, warna, ilustrasi, dan sebagainya.

Beberapa penelitian terkait multimodalitas telah dilakukan oleh peneliti. Pertama, penelitian dilakukan oleh Olowu & Akinkurolere (2015). Penelitian ini mengkaji iklan obat malaria dengan menggunakan dua mode multimodalitas yaitu visual dan linguistik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, warna, gambar, simbol, ikon, postur, dan sebagainya sangat mempengaruhi makna dan kualitas dari iklan. Selain itu, visual dan linguistik merupakan elemen penting dalam periklanan. Penelitian kedua dilakukan oleh Suyudi (2015). Penelitian ini mengkaji aspek multimodalitas dalam cerita bergambar. Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti, pada komik Peri Kenanga terlihat aspek visual dan gestural. Aspek gestural tersebut terlihat pada ekspresi yang tertuang di gambar. Ekspresi tersebut adalah sedih, tersipu-sipu, marah, kecewa, dan takut. Penelitian ketiga dilakukan oleh Sari (2018). Penelitian tersebut mengkaji iklan ‘Luwak White Koffie versi Lee Min-Ho’ dengan menggunakan multimodalitas. Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti, iklan tersebut menunjukkan metafungsi representasional, interpersonal, dan komposisional. Ketiga metafungsi menjadi penunjuk bahwa terdapat pergeseran fokus dari produk kopi menjadi duta merek. Fokus tersebut bertujuan untuk menarik perhatian konsumen. Penelitian keempat dilakukan oleh Simarmata & Lestari (2020). Penelitian ini mengkaji terkait analisis multimodal dalam iklan Teh Pucuk Harum. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, multimodalitas membantu produsen untuk menarik perhatian konsumen. Gambar dan warna sangat mempengaruhi fokus dan menarik perhatian konsumen.

Keempat penelitian tersebut berfokus pada bidang iklan dan sastra. Hal ini dikarenakan kedua bidang tersebut memang menggunakan visual, aural, dan linguistik untuk menarik perhatian pembaca dan menyampaikan makna tertentu. Keempat penelitian tersebut memiliki fokus yang berbeda penelitian ini. Penelitian yang dilakukan peneliti ini berfokus pada integrasi multimodalitas dalam pembelajaran afiksasi. Pembelajaran afiksasi sering kali berfokus pada proses pengimbuhan kata dan makna kata yang dihasilkan oleh afiksasi tersebut. Makna yang dihasilkan ada bermacam-macam sehingga sering kali peserta didik mengalami kebingungan ketika menafsirkan makna kata tersebut. Namun, dengan adanya multimodalitas, peserta didik akan mendapatkan pengalaman yang kontekstual terkait dengan bentuk, makna, dan fungsi kata yang mengalami afiksasi. Penggunaan dimensi multimodalitas dalam pembelajaran afiksasi akan memberikan rangsangan bagi peserta didik dalam memaknai kata berafiks secara kontekstual.

Multimodalitas sebenarnya bukan sebuah fenomena baru (Abidin, 2022; Al Fajri, 2018). Hal ini dikarenakan manusia hidup di dalam masyarakat yang multimodal. Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat mengalami pengalaman secara multimodalitas dan akhirnya membuat pemaknaan dengan



memanfaatkan multimodalitas tersebut (Al Fajri, 2018; Doerr-Stevens, 2017; Höllerer, Daudigeos, & Jancsary, 2017). Selain dari segi komunikasi, pembelajaran saat ini juga telah mulai mengintegrasikan multimodalitas (Abidin, 2022). Hal ini dikarenakan multimodalitas dapat membantu siswa untuk meningkatkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam menghadapi abad ke-21 (Abdullah et al., 2020; Abidin, 2022).

Beberapa penelitian terkait dengan integrasi multimodalitas dalam pembelajaran telah dilakukan. Penelitian yang pertama adalah penelitian dilakukan oleh Magnusson & Godhe (2019). Kedua peneliti menyatakan bahwa pembelajaran bahasa berkaitan erat dengan pembuatan makna. Multimodalitas tersebut yang nantinya membantu siswa dalam menguatkan mode verbal dengan menggunakan mode nonverbal. Kedua peneliti menjelaskan contoh pembuatan makna multimodalitas dengan menggunakan pembelajaran puisi. Proses pembelajaran tersebut melibatkan berbagai mode, seperti gambar, suara, dan sebagainya.

Penelitian kedua dilakukan oleh Abidin (2022). Peneliti menyatakan bahwa pembelajaran literasi selama ini masih jauh dari standar baik sehingga tingkat literasi siswa tergolong rendah. Oleh karenanya, peneliti menggunakan multimodalitas sebagai pendekatan untuk pembelajaran literasi. Berdasarkan eksperimen yang digunakan, peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan multimodalitas dapat digunakan untuk meningkatkan literasi siswa.

Kedua penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan pendekatan dalam pembelajaran, yaitu multimodalitas. Perbedaan dari kedua penelitian tersebut dan penelitian ini adalah pembelajaran yang diintegrasikan dengan multimodalitas. Kedua penelitian sebelumnya mengintegrasikan multimodalitas dalam pembelajaran puisi dan pembelajaran literasi, sedangkan penelitian ini dilakukan pada pembelajaran yang akan diintegrasikan dengan multimodalitas adalah pembelajaran morfologi, khususnya afiksasi.

Morfologi adalah salah satu mata kuliah yang dipelajari dalam program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pembelajaran morfologi ini didasarkan pada teori-teori morfologi. Morfologi merupakan salah satu cabang linguistik (Kinanti & Nurdahlia, 2018). Morfologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari mengenai kata dan proses pembentukan kata, serta makna yang timbul akibat proses perubahan tersebut (Arifin & Junaiyah, 2007; Baryadi, 2011; Parera, 1988; Ramlan, 1980). Ruang lingkup morfologi adalah hakikat morfologi yang mencakup pengertian morfologi, objek kajian morfologi, kedudukan morfologi dalam linguistik, kaitan morfologi dengan ilmu lainnya, dan identifikasi morfem; proses morfologis yang meliputi afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan abreviasi; serta proses morfofonemis yang mencakup proses perubahan fonem, proses penghilangan fonem, dan proses penambahan fonem (Gani & Arsyad, 2018; Meriana, Ariyani, Agustina, & Sunarti, 2017; Rumilah & Cahyani, 2020). Afiksasi merupakan sebuah proses morfologis yang memberikan afiks pada kata asal dan/atau kata dasar (Chaer, 2008; Pohan, 2019; Simpen, 2021). Terdapat prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks (Kridalaksana, 1986; Putrayasa, 2008; Ramlan, 1980). Prefiks merupakan imbuhan awal, prefiks mencakup {meN-}, {ber-}, {ter-}, {peN-}, {se-}, {di-}, dan {se-}. Infiks merupakan imbuhan sisipan dan mencakup {-er-}, {-el-}, dan {-em}. Sufiks merupakan imbuhan akhir dan mencakup {-an}, {-i}, {-kan}, {-nya}, {-in}, {-al}, {-il}, {-iah}, {-if}, {-ik}, {-is}, {-istis}, {-at}, {-si}, {-ika}, {-ir}, {-ur}, {-ris}, {-us}, {-isme}, {-isasi}, {-isida}, {-ita}, {-or}, dan {-tas}. Konfiks merupakan gabungan antara prefiks dan infiks. Konfiks mencakup {ke-an}, {per-an}, {pe-N}, {ber-an}, dan {se-nya}.

Dewasa ini, pembelajaran morfologi perlu mengikuti perkembangan zaman dan menyesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa (Akhyaruddin, Agusti, & Yusra, 2019). Supaya pembelajaran morfologi dapat berlangsung dengan lancar dan dapat membantu mahasiswa untuk memahami morfologi serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, pembelajaran morfologi perlu kontekstual dan autentik (Budijanto, Setyaningsih, & Rahardi, 2022). Kontekstual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah konsep belajar yang dilakukan pengajar untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata (Pangesti & Wiranto, 2018; Rofi, Atmazaki, & Abdurahman, 2014). Dengan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, siswa mampu mengimplementasikan materi tersebut dalam kehidupan sehari-

hari. Autentik merupakan proses belajar yang dialami oleh pelajar berdasarkan kejadian yang terdapat di kehidupan sehari-hari (Momang, 2021; Yudono, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan pembelajaran afiksasi dengan menggunakan dimensi-dimensi multimodalitas. Pembelajaran afiksasi tersebut memanfaatkan mode-mode komunikasi dan materi-materi afiksasi diambil dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran afiksasi menjadi lebih bermakna. Penelitian ini merupakan sebuah inovasi dalam pembelajaran morfologi. Jika diperhatikan pada penelitian-penelitian terdahulu, analisis multimodalitas lebih berfokus pada bidang sastra, periklanan, dan wacana. Meskipun terdapat beberapa penelitian terkait dengan pembelajaran berbasis multimodalitas, penelitian terkait pembelajaran morfologi kontekstual berbasis multimodalitas belum pernah diteliti. Oleh karenanya, penelitian ini memanfaatkan multimodalitas untuk mengkaji afiksasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis penelitian ini adalah penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pada pembelajaran morfologi dengan mengintegrasikan dimensi-dimensi autentik multimodalitas. Manfaat praktis penelitian ini adalah penelitian ini dapat menjadi referensi untuk materi pembelajaran morfologi kontekstual berbasis multimodalitas.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif dan bertujuan untuk mendeskripsikan dimensi-dimensi autentik multimodalitas sosial-semiotik dalam pembelajaran afiksasi morfologi kontekstual. Sumber data penelitian ini adalah iklan, komik, dan video Youtube yang memuat afiksasi di dalamnya. Sumber data tersebut ditentukan berdasarkan adanya dimensi multimodalitas dalam sumber data. Selain itu, sumber data ditentukan berdasarkan adanya kata yang mengandung afiksasi dalam sumber data tersebut. Afiksasi yang dipilih adalah prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Data penelitian ini diperoleh dari cuplikan kata yang di dalamnya mengandung afiksasi dan berkaitan dengan dimensi autentik multimodalitas. Kemudian, data tersebut dianalisis dengan menggunakan teori afiksasi dan dimensi multimodalitas.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode simak libat bebas cakap dengan teknik baca dan catat (Mahsun, 2005). Data yang terkumpul kemudian diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan jenis afiksasi. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan intralingual dengan mendasarkan pada teori morfologi dan metode padan ekstralingual dengan didasarkan pada teori multimodalitas. Langkah pertama adalah pengumpulan data yang mengandung afiksasi dan bermuatan dimensi multimodalitas. Setelah sumber data telah terkumpulkan, langkah selanjutnya adalah memilah dan mengklasifikasikan data berdasarkan jenis-jenis afiksasi. Dalam mengklasifikasikan data tersebut, peneliti menggunakan teori morfologi. Setelah mengklasifikasikan data tersebut, peneliti menjabarkan analisis data dengan berlandaskan pada teori afiksasi. Setelah menjabarkan proses pengimbuhan afiks pada data, peneliti mulai menjabarkan makna yang terkandung pada kata berafiks. Analisis data terkait makna kata berafiks menggunakan teori multimodalitas. Analisis terhadap data dilakukan dengan mencari keterkaitan teori-teori yang relevan dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini untuk dikonfirmasi atau dikontraskan.

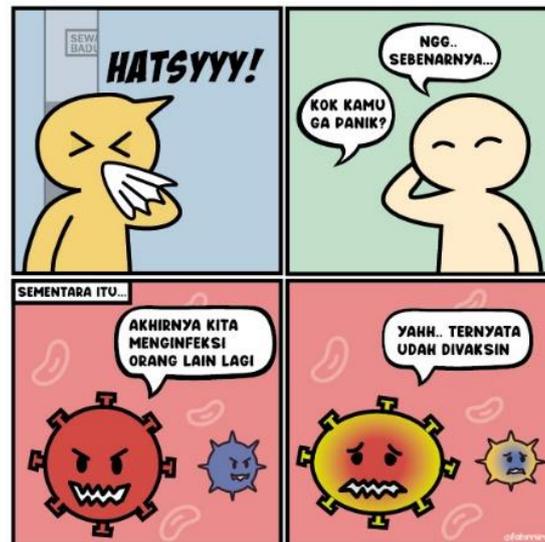
HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah dimensi multimodalitas apa sajakah yang terkandung dalam pembelajaran afiksasi. Hasil analisis terhadap dimensi multimodalitas dalam pembelajaran afiksasi menghasilkan empat aspek multimodalitas, yaitu (1) aspek visual, (2) aspek aural, (3) aspek linguistik, dan (4) aspek gestural. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengaji mengenai pengaruh multimodalitas dalam pemaknaan kata berafiks. Berikut adalah pembahasan hasil penelitian terkait dimensi autentik multimodalitas sosial-semiotik.

Dimensi Autentik Multimodalitas Sosial-Semiotik pada Prefiks



Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat menemukan berbagai teks. Salah satu teks yang dapat kita lihat adalah komik strip. Komik strip ini merupakan komik yang terdiri atas empat panel. Di era kemajuan teknologi, komik strip ini diunggah pada media sosial dan dapat dibaca oleh semua orang. Di dalam komik tersebut, terdapat beberapa aspek, seperti gambar, kalimat, warna, dan sebagainya. Selain itu, pada komik strip, kita dapat mengamati kata-kata yang mengandung prefiks.



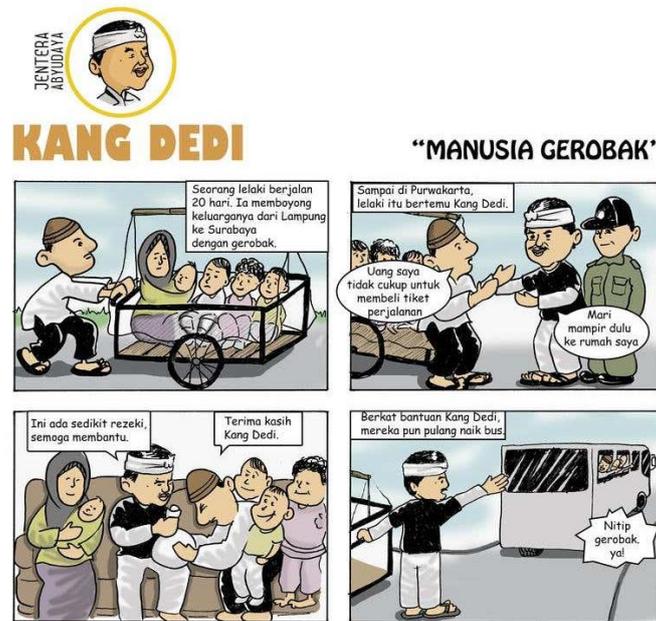
Gambar 1. Komik Strip

Sumber: <https://www.artstation.com/artwork/oA5qkB>

Pada Gambar 1 terdapat kata yang mengandung prefiks yaitu 'menginfeksi'. Kata tersebut memiliki kata asal 'infeksi' dan mendapatkan prefiks {meN-}. Kata 'menginfeksi' memiliki makna 'membuat atau menyebabkan infeksi' (Arifin & Junaiyah, 2007; Departemen Pendidikan Nasional, 2016; Ramlan, 1980). Berdasarkan aspek visual dan linguistik, kata 'menginfeksi' dapat bermakna menulari atau menyebabkan sakit akibat virus. Hal ini terlihat dari gambar virus. Virus tersebut terlihat senang karena dapat menyebabkan penyakit dan menulari orang lain. Dengan demikian, aspek visual juga dapat mempengaruhi pemaknaan kata (Mahmudah, 2021; Suyudi, 2015). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Halliday (2004); Kress & Leeuwen (2006) yang menyatakan bahwa gambar juga merupakan bahasa yang semiotik. Artinya, gambar, warna, diagram, suara, linguistik, dan sebagainya memiliki makna tertentu.

Kata 'divaksin' merupakan kata asal 'vaksin' dan mendapatkan prefiks {di-}. Kata 'divaksin' dapat bermakna diberi vaksin atau sudah mendapatkan vaksin (Arifin & Junaiyah, 2007; Departemen Pendidikan Nasional, 2016; Ramlan, 1980). Makna kata 'divaksin' ditegaskan dengan aspek visual dan linguistik. Hal tersebut terlihat pada gambar virus yang berubah warna dan terlihat takut. Virus tersebut terlihat takut karena vaksin berperan sebagai penangkal virus-virus. Kalau dari aspek linguistik, hal tersebut terlihat dari penggunaan kata 'yahh...' yang seperti menyayangkan seseorang yang telah diberi vaksin sehingga virus tersebut tidak bisa menulari orang lain.

Komik strip juga menjadi sarana bagi kreator untuk menunjukkan ide-ide pemikirannya. Pemikiran tersebut kemudian diubah ke dalam bentuk visual dan linguistik. Pemikiran tersebut dapat berasal dari kejadian sehari-hari, kritikan, imbauan, dan sebagainya. Pemikiran-pemikiran tersebut dapat juga dilihat dari pemilihan kata. Berikut adalah Gambar 2 terkait dengan prefiks.



Gambar 2. Komik Strip

Sumber: <https://www.freelancer.com/u/rifcartoon/portfolio/komik-strip-3680272>

Pada Gambar 2, terdapat kata 'berjalan'. Kata 'berjalan' memiliki prefiks {ber-} dan kata asal 'jalan'. Kata 'berjalan' memiliki makna: (1) melangkahakan kaki bergerak maju; (2) bergerak maju dari suatu titik (tempat) ke titik (tempat) lain; (3) menggelinding atau berputar; (4) bepergian; (5) berlangsung, dilangsungkan; (6) berlaku; ditaati (Departemen Pendidikan Nasional, 2016). Kemudian prefiks {ber-} memiliki fungsi sebagai pembentuk kata verba (kata kerja) (Arifin & Junaiyah, 2007).

Berdasarkan visual dan gestur yang terdapat pada tokoh pria berbaju putih tersebut, kata 'berjalan' bermakna melangkahakan kaki dan bergerak maju dari suatu titik ke titik lain. Dari segi visual, terlihat seorang pria berbaju putih yang sedang mendorong sebuah gerobak dan aspek visual tersebut didukung dengan gestur tokoh tersebut yang melangkahakan kaki. Dengan demikian, makna kata 'berjalan' tersebut telah didukung oleh aspek visual dan gambar sehingga makna kata tersebut adalah sebuah kegiatan yang melangkahakan kaki dan bergerak maju.

Kata 'memboyong' memiliki prefiks {meN-} dan kata asal 'boyong'. Kata 'memboyong' memiliki makna (1) membawa pindah ke tempat lain; dan (2) membawa pulang, meraih (Departemen Pendidikan Nasional, 2016). Prefiks {meN-} berfungsi sebagai kata verba atau kata kerja (Arifin & Junaiyah, 2007). Jika kita lihat pada komik strip tersebut, kata 'memboyong' merujuk pada makna membawa pindah ke tempat lain. Hal tersebut didukung dengan visual tokoh pria yang membawa keluarganya dengan gerobak. Selain itu, dapat pula dilihat dari segi linguistik, yaitu kalimat 'Ia memboyong keluarganya dari Lampung ke Surabaya dengan gerobak'. Berdasarkan kalimat tersebut, kata 'memboyong' memiliki makna membawa pindah ke tempat lain. Dengan demikian, makna kata 'memboyong' pada komik tersebut ditegaskan dengan aspek visual dan linguistik.

Kata 'bertemu' memiliki prefiks {ber-} dan kata asal 'temu'. Kata 'bertemu' memiliki makna (1) ditemukan, diperoleh, terdapat di, kedapatan di; (2) berhadapan muka, bersemuka; (3) mendapat atau menemukan (barang yang dicari); (4) berjumpa, bersua; (5) menjadi satu (berhubungan, bersinggungan) ujung dengan ujung, jalan dengan jalan, kali dengan kali; (6) sesuai atau cocok (perkataan dengan perbuatan, teori dengan praktik, dan sebagainya); (7) benar-benar terjadi (tentang ramalan, dugaan, dan sebagainya); (8) sampai atau tercapai (tentang harapan, cita-cita, dan sebagainya); (9) dapat atau kena (bahaya, bencana, dan sebagainya) (Departemen Pendidikan Nasional, 2016). Prefiks {ber-} pada kata tersebut berfungsi sebagai pembentuk kata kerja. Jika



dikaitkan dengan aspek visual dan linguistik, kata ‘bertemu’ memiliki makna berjumpa atau bersua dengan seseorang. Pada gambar tersebut, terlihat tokoh pria berbaju putih tersebut berjumpa dengan seseorang berbaju hitam yang bernama Kang Dedi. Perjumpaan tersebut dituliskan pula di kotak dialog yang berbunyi “Sesampainya di Purwakarta, lelaki itu bertemu dengan Kang Dedi”. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata ‘bertemu’ memiliki makna berjumpa dengan seseorang.

Kata ‘membeli’ memiliki prefiks {meN-} dan kata asal ‘beli’. Kata ‘membeli’ memiliki makna (1) memperoleh sesuatu melalui penukaran (pembayaran) dengan uang; dan (2) memperoleh sesuatu dengan pengorbanan (usaha dan sebagainya) yang berat (Departemen Pendidikan Nasional, 2016). Prefiks {meN-} berfungsi sebagai kata verba atau kata kerja (Arifin & Junaiyah, 2007). Jika kita lihat pada komik strip tersebut, kata ‘membeli’ merujuk pada makna memperoleh sesuatu melalui penukaran dengan uang. Hal tersebut didukung dengan aspek linguistik yang terdapat pada kotak dialog tokoh pria. Ia mengatakan bahwa ia tidak memiliki uang yang cukup untuk mendapatkan tiket perjalanan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna kata ‘membeli’ artinya memperoleh sesuatu dengan uang.

Kata ‘membantu’ memiliki prefiks {meN-} dan kata asal ‘bantu’. Kata ‘membantu’ memiliki makna memberi sokongan (tenaga dan sebagainya) supaya kuat (kukuh, berhasil baik, dan sebagainya); menolong (Departemen Pendidikan Nasional, 2016). Prefiks {meN-} berfungsi sebagai kata verba atau kata kerja (Arifin & Junaiyah, 2007). Jika kita lihat pada komik strip tersebut, kata ‘membantu’ merujuk pada makna memberi bantuan. Hal tersebut didukung dengan aspek linguistik yang terdapat pada kotak dialog tokoh pria berbaju hitam. Ia mengatakan bahwa ia memiliki sedikit rezeki dan berharap agar rezeki tersebut penolongannya yang tepat untuk tokoh pria berbaju putih. Dari segi visual, terlihat tokoh pria yang memberikan sesuatu berupa kantong putih untuk tokoh pria berbaju putih. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa membantu memiliki makna sebagai menolong atau memberikan bantuan.

Berdasarkan penjabaran di atas, pendapat Mahmudah (2021) dan Suyudi (2015) terkait dengan multimodalitas dapat mempengaruhi sebuah makna kata terkonfirmasi dalam penelitian ini. Dengan adanya aspek multimodalitas, seperti gambar, warna, gestur, dan sebagainya membentuk makna kata yang bisa saja berbeda dengan makna aslinya. Aspek multimodalitas juga dapat memperkuat makna kata sebenarnya dengan gambar, warna, dan sebagainya.

Penggunaan kata tidak hanya ditemukan dalam komik strip saja. Penggunaan kata tersebut dapat juga ditemukan dalam iklan. Kata-kata tersebut dipilih demi menarik perhatian konsumen. Pemilihan kata dalam iklan juga disesuaikan dengan visual dan media yang digunakan. Berikut adalah hasil analisis kata berafiks yang digunakan dalam iklan.



Gambar 3. Iklan The Pucuk Harum

Sumber: <https://www.mikirbae.com/2018/04/jenis-iklan-berdasarkan-isinya.html>

Pada Gambar 3, terdapat kata berafiks yaitu ‘terbaik’. Kata ‘terbaik’ memiliki prefiks {ter-} dan kata asal ‘baik’. Kata ‘terbaik’ memiliki makna ‘paling baik’ (Departemen Pendidikan Nasional, 2016) dan imbuhan {ter-} memiliki fungsi sebagai pembentuk kata sifat (Arifin & Junaiyah, 2007; Ramlan, 1980). Makna kata ‘terbaik’ ditegaskan dengan aspek linguistis berupa kalimat “Rasa teh terbaik ada di pucuknya”. Artinya, cita rasa teh yang paling baik adalah pucuk teh. Hal ini didukung dengan visual pucuk daun teh yang berada di dalam lingkaran. Hal tersebut menegaskan bahwa pucuk daun teh memiliki rasa teh yang paling baik.

Dengan demikian, pendapat Arlini (2020), Hu & Luo (2016), dan Sari (2018) bahwa aspek multimodalitas dalam pemaknaan kata terkonfirmasi dalam penelitian ini. Aspek multimodalitas tersebut mempengaruhi dan menguatkan makna kata yang terdapat pada gambar 4. Penguatan makna tersebut terlihat dalam gambar pucuk daun teh dan aspek linguistis berupa kalimat. Oleh karenanya, pembelajaran morfologi kontekstual dapat menggunakan atau mengintegrasikan multimodalitas dalam pembelajaran agar pembelajaran morfologi kontekstual dapat lebih bermakna dan juga membantu peserta didik untuk memahami lebih dalam terkait dengan kata dan proses pembentukan kata, serta memahami bentuk, makna, dan fungsi yang dihasilkan dalam proses pembentukan kata tersebut (Rofidkk., 2014).

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat tidak terlepas dari lagu. Saat ini, lagu pun telah berkembang. Lagu tidak lagi hanya berupa suara dan gambar, tetapi juga dilengkapi dengan visual. Berikut adalah penjabaran terkait analisis kata pada video lagu.



Gambar 4. Video Lagu “Pesawat Kertas 365 Hari”-JKT 48
Sumber: <https://youtu.be/GYZpknfi5YQ>

Gambar 4 memiliki sebuah kata berafiks, yaitu ‘awali’. Sebenarnya, kata ‘awali’ merupakan bentuk bahasa lisan. Kata ‘awali’ yang tepat adalah ‘mengawali’. Kata ‘mengawali’ memiliki makna sebagai ‘memulai’ atau ‘mendahului’ (Departemen Pendidikan Nasional, 2016). Karena gambar tersebut sebenarnya merupakan sebuah lagu, kata ‘mengawali’ kemudian disingkat menjadi ‘awali’. Pemenggalan afiks tersebut terjadi dari segi aural dan linguistis. Jika dilihat dari segi linguistis, kata ‘awali’ merupakan bahasa tidak baku karena tidak memenuhi kriteria afiksasi. Namun, fenomena tersebut bisa terjadi karena gambar tersebut sebenarnya merupakan sebuah lagu sehingga kata yang dipilih pun perlu disesuaikan dengan irama lagu. Oleh karenanya, aspek aural juga dapat mempengaruhi pemilihan kata dan makna yang terkandung dalam kata tersebut. Dengan demikian, kata ‘awali’ bermakna memulai karena penyanyi mengatakan bahwa sebelum ia memulai hari baru, ia mengawali dengan doa.

Berdasarkan pemaparan di atas, aspek multimodalitas mempengaruhi pemilihan kata dan pemaknaan kata tersebut. Seperti halnya lagu, terkadang kata yang dipilih tidak bisa merupakan kata baku karena pemilihan kata tersebut perlu disesuaikan dengan irama lagu. Selain itu, kata yang telah dipilih tersebut memiliki makna yang sesuai dengan irama dan suasana lagu tersebut. Tidak hanya



suara. Aspek visual dan aspek multimodalitas lainnya juga menyebabkan pemaknaan yang berbeda ketika diterapkan ke dalam sebuah teks. Dengan demikian, pembelajaran morfologi kontekstual yang mengintegrasikan aspek multimodalitas dalam pembelajaran afiksasi dapat membuat pembelajaran morfologi kontekstual menjadi lebih bermakna dan dapat membantu peserta didik untuk memahami secara mendalam terkait afiksasi, serta memahami bentuk, makna, dan fungsi yang dihasilkan dalam proses pembentukan kata tersebut (Rofi dkk., 2014).

Lagu telah menjadi bagian dari masyarakat. Saat ini, lagu tidak hanya berupa suara dan gambar, tetapi dilengkapi dengan visual, seperti gambar, pemeran manusia, dan sebagainya. Berikut adalah penjabaran terkait analisis kata pada video lagu.



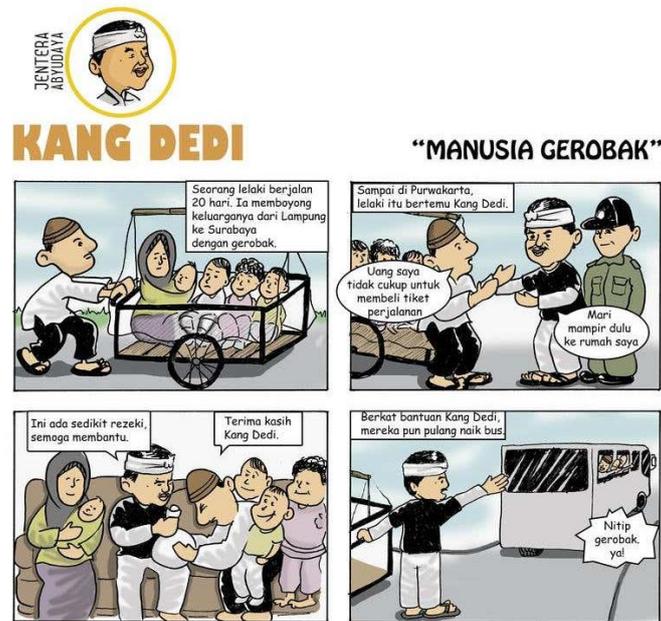
Gambar 5. Video Lagu “Pesawat Kertas 365 Hari”-JKT 48
Sumber: <https://youtu.be/GYZpknfi5YQ>

Pada Gambar 5, terdapat dua kata yang mengandung afiks yaitu kata ‘terkadang’ dan kata ‘mengalir’. Kata ‘terkadang’ memiliki prefiks {ter-} dan kata asal ‘kadang’. Kata ‘terkadang’ memiliki makna ‘kadang-kadang’. Prefiks {ter-} berfungsi sebagai pembentuk kata adverbial. Kata tersebut menunjukkan waktu atau intensitas waktu (Arifin & Junaiyah, 2007). Makna kata ‘terkadang’ didukung dengan aspek linguistis. Aspek linguistis tersebut terdapat dalam klausa ‘walaupun terkadang hujan turun’. Pada klausa tersebut, kata ‘terkadang’ bermakna ada kalanya ketika hujan turun atau sesekali.

Kata berafiks berikutnya adalah kata ‘mengalir’. Kata ‘mengalir’ memiliki makna (1) bergerak maju (tentang air, barang cair, udara, dan sebagainya); (2) meleleh (tentang air mata, peluh, dan sebagainya); dan (3) berpindah tempat secara beramai-ramai (Departemen Pendidikan Nasional, 2016). Prefiks {meN-} berfungsi sebagai kata verba atau kata kerja (Arifin & Junaiyah, 2007). Jika memperhatikan dari aspek linguistis, kata ‘mengalir’ bermakna meleleh. Hal ini terlihat dari frasa ‘air mata’. Dengan adanya frasa tersebut, kata ‘mengalir’ memiliki makna yang berbeda jika dipasangkan dengan kata lainnya.

Dimensi Autentik Multimodalitas Sosial-Semiotik pada Sufiks

Komik strip adalah komik empat panel dan saat ini sangat populer di media sosial. Di era kemajuan teknologi, komik strip ini diunggah ke internet dan dapat dinikmati oleh semua orang. Pada komik tersebut, terdapat beberapa aspek, seperti gambar, kalimat, warna, dan sebagainya yang mendukung pemikiran penulis. Selain itu, pada komik strip, kita dapat mengamati kata-kata yang mengandung afiks. Berikut adalah penjabaran analisis kata sufiks pada komik strip.



Gambar 6. Komik Strip

Sumber: <https://www.freelancer.com/u/rifcartoon/portfolio/komik-strip-3680272>

Pada Gambar 6, Kata ‘bantuan’ memiliki sufiks {-an} dan kata asal ‘bantu’. Kata ‘bantuan’ memiliki makna barang yang dipakai untuk membantu, pertolongan, sokongan (Departemen Pendidikan Nasional, 2016). Sufiks {-an} berfungsi sebagai pembentuk kata benda (Arifin & Junaiyah, 2007). Hal ini tampak dari visual dan gestural tokoh. Dari segi visual dan gestural, terlihat tokoh pria yang memberikan sesuatu berupa kantong putih untuk tokoh pria berbaju putih. Bantuan yang diberikan oleh tokoh pria berbaju hitam ternyata dapat membantu tokoh pria berbaju putih dan keluarganya. Bantuan tersebut membantu mereka untuk dapat pergi ke suatu tempat. Hal ini terlihat dari keluarga tokoh pria berbaju putih yang menaiki bus.

Berdasarkan penjabaran di atas, pendapat Mahmudah (2021) dan Suyudi (2015) terkait dengan multimodalitas dapat mempengaruhi sebuah makna kata terkonfirmasi dalam penelitian ini. Dengan adanya aspek multimodalitas, seperti gambar, warna, gestur, dan sebagainya membentuk makna kata yang bisa saja berbeda dengan makna aslinya. Aspek multimodalitas juga dapat memperkuat makna kata sebenarnya dengan gambar, warna, dan sebagainya.

Selain komik strip, terdapat beberapa media yang menggunakan kata-kata untuk menyampaikan sesuatu. Salah satunya adalah iklan. Iklan merupakan sebuah sarana untuk mempromosikan produk dan menarik perhatian konsumen. Berikut adalah analisis kata bersufiks yang terdapat pada iklan.



Gambar 7. Iklan Susu Greenfields
Sumber: <https://sahabatnesia.com/contoh-iklan/>

Kata ‘minuman’ pada Gambar 7 memiliki sufiks {-an} dan kata asal ‘minum’. Kata ‘minuman’ memiliki makna barang yang dapat diminum (Departemen Pendidikan Nasional, 2016). Sufiks {-an} berfungsi sebagai pembentuk kata benda (Arifin & Junaiyah, 2007). Makna kata tersebut terkonfirmasi pada visual produk yang ditampilkan. Produk tersebut berupa susu yang tergolong ke dalam minuman dan disertai dengan cipratan susu di belakang produk. Selain itu, makna minuman juga terkonfirmasi dari aspek linguistis berupa kalimat, yaitu “minuman susu yang tepat temani aktivitasmu setiap saat”. Makna minuman dipertegas kembali dengan penggunaan kata susu. Artinya susu tersebut merupakan barang yang dapat diminum.

Dengan demikian, pendapat Arlini (2020), Hu & Luo (2016), dan Sari (2018) bahwa aspek multimodalitas dalam pemaknaan kata di dalam iklan terkonfirmasi dalam penelitian ini. Aspek multimodalitas tersebut menguatkan makna kata yang terdapat pada Gambar 5. Penguatan makna tersebut terlihat dalam gambar produk susu dan aspek linguistis berupa kalimat. Oleh karenanya, pembelajaran morfologi kontekstual dapat mengintegrasikan aspek multimodalitas dalam pembelajaran afiksasi agar pembelajaran morfologi kontekstual dapat lebih bermakna dan dapat membantu peserta didik untuk memahami lebih dalam terkait afiksasi, serta memahami bentuk, makna, dan fungsi yang dihasilkan dalam proses pembentukan kata tersebut (Rofi dkk., 2014).

Dimensi Autentik Multimodalitas Sosial-Semiotik pada Konfiks

Di era kemajuan teknologi, komik strip ini diunggah pada media sosial dan dapat dinikmati oleh semua orang. Komik strip ini merupakan komik yang terdiri atas empat panel. Di dalam komik tersebut, terdapat beberapa hal yang bisa dinikmati, seperti gambar, kalimat, warna, dan sebagainya. Selain itu, pada komik strip, kita dapat mengamati kata-kata berafiks. Berikut adalah pembahasan terkait kata berkonfiks pada komik strip.

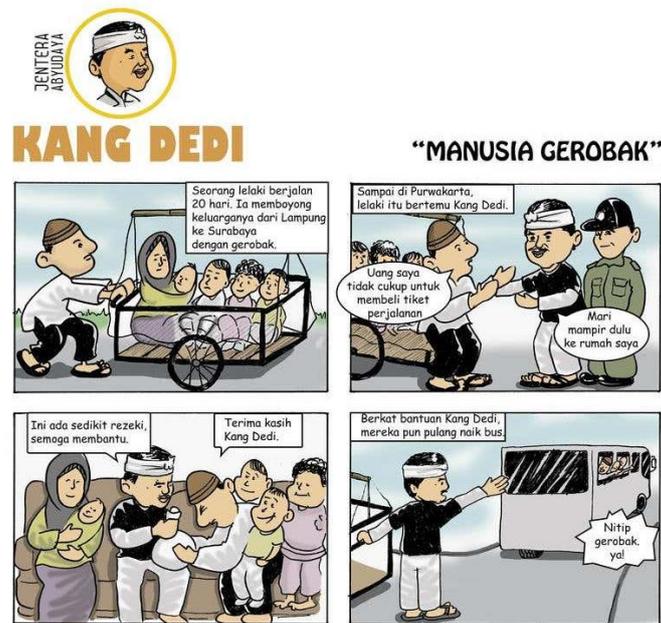


Gambar 8. Komik Strip ("Komik Kesel")

Sumber: https://www.kompasiana.com/hendrawattimena/6217541cbb4486760b461d13/belajar-daring-makin-asik-dengan-komik-strip?page=4&page_images=4

Pada Gambar 8, terdapat sebuah afiks yang berbentuk konfiks {per-an}, yaitu kata 'perasaan'. Kata 'perasaan' terdapat pada panel 2 dan memiliki beberapa arti. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), perasaan berarti (1) hasil atau perbuatan merasa dengan pancaindera; (2) rasa atau keadaan batin sewaktu menghadapi atau merasai sesuatu; (3) kesanggupan untuk merasa atau merasai; dan (4) pertimbangan batin (hati) atas sesuatu; pendapat. Jika kata 'perasaan' dikaitkan dengan aspek gambar dan dan aspek linguistik, kata 'perasaan' memiliki makna 'sepertinya' atau 'pendapat'. Konfiks tersebut memiliki fungsi sebagai pembentuk kata benda (Arifin & Junaiyah, 2007). Pada mulanya, dalam menentukan makna, makna kata cukup dipahami dari proses pembentukan kata. Namun, multimodalitas membantu pembaca untuk menafsirkan kata lebih mendalam karena aspek-aspek multimodalitas pun memiliki makna-makna tertentu (Hermawan, 2013; Kress & Leeuwen, 2006; Sari, 2018). Berdasarkan pernyataan tersebut, penggunaan kata 'perasaan', lebih bermakna sebagai pendapat dan mengonfirmasi suatu kejadian yang diragukan seseorang. Hal tersebut juga tecermin dari pergerakan mata tokoh yang seakan-akan merasa tidak percaya dengan kejadian temannya tersebut.

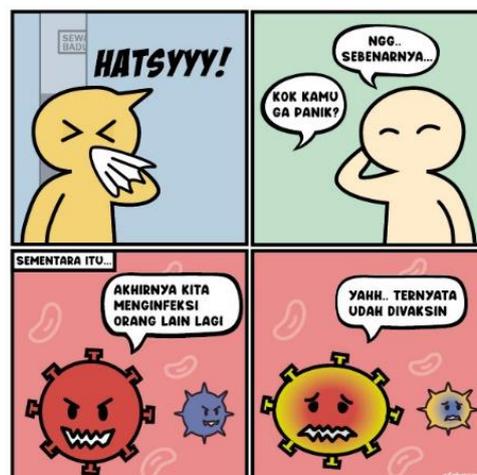
Dengan demikian, pendapat Suyudi (2015) terkait dengan aspek visual dan gestural mempengaruhi makna terkonfirmasi dalam penelitian ini. Meskipun kata berafiks tersebut memiliki beberapa makna, namun ketika diberikan aspek visual dan gestural, makna kata berafik tersebut bisa berubah dan menyesuaikan dengan aspek tersebut. Oleh karenanya, pembelajaran morfologi kontekstual dapat menggunakan atau mengintegrasikan multimodalitas dalam pembelajaran agar pembelajaran morfologi kontekstual dapat lebih bermakna dan juga membantu peserta didik untuk memahami lebih dalam terkait dengan kata dan proses pembentukan kata, serta memahami bentuk, makna, dan fungsi yang dihasilkan dalam peroses pembentukan kata tersebut (Rofi et al., 2014).



Gambar 9. Komik Strip

Sumber: <https://www.freelancer.com/u/rifcartoon/portfolio/komik-strip-3680272>

Pada Gambar 9, terdapat kata berkonfiks yaitu kata ‘perjalanan’ memiliki konfiks {per-an} dan kata asal ‘jalan’. Kata ‘perjalanan’ memiliki makna (1) perihal (cara, gerakan, dan sebagainya); (2) kepergian (perihal bepergian) dari suatu tempat ke tempat yang lain; (3) jarak (jauh) yang dicapai dengan berjalan dalam waktu yang tertentu; dan (4) perbuatan, kelakuan, dan tingkah laku (Departemen Pendidikan Nasional, 2016). Konfiks {per-an} berfungsi sebagai pembentuk kata benda (Arifin & Junaiyah, 2007). Jika dilihat dari segi linguistik, perjalanan berarti kepergian dari suatu tempat ke tempat lain. Hal ini terlihat dari kotak dialog tokoh pria. Ia mengatakan bahwa ia tidak memiliki uang yang cukup untuk mendapatkan tiket perjalanan. Hal tersebut berarti tokoh pria ingin pergi ke suatu tempat. Dengan demikian, pendapat Suyudi (2015) terkait dengan aspek visual dan gestural mempengaruhi makna sesuai dengan penelitian ini. Meskipun kata berafiks tersebut memiliki beberapa makna, namun ketika diberikan aspek visual dan gestural, makna kata berafiks tersebut bisa berubah dan makna menyesuaikan dengan aspek-aspek tersebut.



Gambar 10. Komik Strip

Sumber: <https://www.artstation.com/artwork/oA5qkB>

Pada Gambar 10, terdapat kata berkonfiks {se-nya}, yaitu ‘sebenarnya’. Kata tersebut memiliki kata asal dan kata dasar ‘benar’. Kata ‘sebenarnya’ mengandung makna ‘seungguhnya’ (Departemen Pendidikan Nasional, 2016). Jika memperhatikan gestur dari tokoh tersebut, kata ‘sebenarnya’ memiliki makna ia ingin mengatakan atau menyampaikan kejujuran, namun ia malu untuk mengatakannya. Makna tersebut terlihat dari aspek visual, linguistik, dan gestural. Dari segi visual, makna kata tersebut terlihat dari balon dialog yang berbeda arah. Balon dialog yang berbeda arah tersebut menunjukkan bahwa kedua tokoh sedang melakukan percakapan dan tokoh yang tampak pada panel kedua merupakan orang yang menjawab pertanyaan. Dari segi gestur, tokoh yang menjawab pertanyaan tersebut dengan malu-malu. Hal ini tersebut terlihat dari gerak tangan yang diletakkan di belakang kepala dan matanya yang terlihat tersenyum. Oleh karenanya, gestural dan visual dapat mempengaruhi makna kata (Hu & Luo, 2016; Olowu & Akinkurolere, 2015; Sari, 2018; Savitri & Rosa, 2019). Dengan demikian, pendapat Kern (2015); Suyudi (2015); Hu & Luo (2016); Sari (2018) terkait dengan multimodalitas dapat mempengaruhi kata tersebut dapat diaplikasikan dalam pemaknaan kata berafiks. Makna kata berafiks dapat menyesuaikan ketika mendapatkan aspek-aspek multimodalitas tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Halliday (2004); Kress & Leeuwen (2006) yang menyatakan bahwa gambar juga merupakan bahasa yang semiotik. Artinya, gambar, warna, diagram, suara, linguistik, dan sebagainya memiliki makna tertentu. Oleh karenanya, aspek multimodalitas dapat menjadi salah satu alat untuk menafsirkan makna kata berafiks (Abdullah et al., 2020; Miladiyah, 2018).

Penggunaan dimensi multimodalitas dalam pembelajaran afiksasi tersebut membantu peserta didik dalam memaknai kata berafiks. Seperti yang telah dibahas pada data-data di atas, pembelajaran afiksasi biasanya berfokus pada proses pengimbuhan pada bentuk dasar dan makna kata secara leksikal. Namun, dengan adanya dimensi multimodalitas, pemaknaan kata berafiks kemudian beralih pada makna gramatikal sehingga pemaknaan kata menjadi lebih bermakna karena makna kata tersebut kemudian menyesuaikan dengan kalimat dan makna kata menjadi lebih jelas. Kata berafiks memiliki makna cukup banyak sehingga kata tersebut tidak bisa langsung dimaknai. Tetapi, setelah menggunakan dimensi multimodalitas, kata memiliki makna yang lebih jelas dan sesuai dengan konteks kalimat (koteks).

Seperti yang telah disampaikan oleh Halliday (2004), Makna tidak terbatas pada bahasa tulis saja. Gambar pun memiliki makna dan memuat simbol sehingga gambar pun dapat diterjemahkan. Sejalan dengan pendapat Halliday, Hermawan (2013) pun berpendapat bahwa pemaknaan kata tersebut di saat ini juga dipengaruhi oleh dimensi multimodalitas. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Suyudi (2015), aspek multimodalitas dalam cerita bergambar bertujuan untuk menganalisis ekspresi. Namun jika diperhatikan lebih lanjut, ekspresi yang ditampilkan oleh Peri Kenanga sebenarnya memberikan gambaran dan menegaskan makna dari kata-kata yang ada pada cerita. Kemudian penelitian Suyudi (2015) tersebut semakin dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Olowu & Akinkurolere (2015). Penelitian ini menganalisis tentang iklan obat malaria dan peneliti menggunakan dua mode multimodalitas yaitu visual dan linguistik. Analisis linguistik tidak bisa dilepaskan dari visual. Saat ini, visual menjadi salah satu objek yang diperhatikan oleh manusia. Pemaknaan kalimat tulis sering kali menimbulkan kesalahpahaman. Namun, dengan adanya visual, kesalahpahaman terhadap makna kalimat dapat diminimalisir. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dimensi multimodalitas dengan kata tidak dapat dilepaskan begitu saja.

Dengan memperhatikan kelebihan dari dimensi multimodalitas tersebut, Magnusson & Godhe (2019) dan Abidin (2022) memanfaatkan dimensi multimodalitas tersebut dalam pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh ketiga peneliti tersebut, dimensi multimodalitas dinilai efektif untuk membantu peserta didik dalam pembelajaran puisi dan pembelajaran literasi. Peserta didik mendapatkan rangsangan terkait pembelajaran puisi dan pembelajaran literasi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Berdasarkan kedua penelitian tersebut, penelitian ini memanfaatkan dimensi multimodalitas untuk menjabarkan afiksasi dalam pembelajaran morfologi.



Dimensi multimodalitas tersebut juga dapat membantu peserta didik memahami makna dan fungsi morfologi dalam bentuk kata berafiks.

Berdasarkan pembahasan di atas, pembelajaran morfologi kontekstual, khususnya pembelajaran afiksasi, pengajar dapat mengintegrasikan aspek multimodalitas dalam pembelajaran agar peserta didik dapat memahami secara mendalam terkait afiksasi, serta memahami bentuk, makna, dan fungsi yang dihasilkan dalam proses pembentukan kata tersebut (Rofidkk., 2014). Hal ini dikarenakan aspek-aspek multimodalitas tersebut sebenarnya berupa bahasa yang memiliki makna semiotik (Kress & Leeuwen, 2006). Seperti yang disampaikan oleh Halliday (2004), komunikasi tidak lagi hanya berorientasi pada bentuk dan makna, namun juga berfokus pada fungsi. Oleh karenanya, Halliday mengatakan bahwa teks merupakan segala praktik yang memiliki makna. Tidak hanya mencakup wacana, namun kata pun juga merupakan bagian bahasa.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran afiksasi dapat diintegrasikan dengan multimodalitas. Pembelajaran afiksasi yang memanfaatkan dimensi autentik multimodalitas akan mampu membantu peserta didik memaknai kata dan fungsi kata yang mengalami proses morfologis. Afiksasi tersebut membuat kata memiliki makna gramatikal sehingga dimensi multimodalitas dapat menegaskan kembali makna dan fungsi kata berafiks tersebut sehingga pembelajaran afiksasi menjadi lebih bermakna bagi peserta didik. Selain itu, dari aspek linguistik, bentuk-bentuk afiksasi, yaitu prefiks, sufiks, dan konfiks pada iklan, komik, dan video kemudian dapat dimaknai lebih lanjut dengan ketiga aspek multimodalitas lainnya. Pada setiap bentuk afiks, peneliti menemukan berbagai macam makna dan fungsi yang didukung dengan dimensi-dimensi autentik multimodalitas. Dimensi-dimensi multimodalitas yang ditemukan dan digunakan dalam penelitian ini adalah aspek visual, aural, linguistik, dan gestural. Dalam iklan, komik, dan video, terdapat banyak kata yang dapat dimaknai dengan multimodalitas. Akan tetapi, penelitian ini berfokus pada dimensi-dimensi autentik multimodalitas sosial-semiotik pembelajaran afiksasi dalam morfologi kontekstual. Dalam kesempatan lainnya, penulis berniat untuk melakukan penelitian tentang dimensi-dimensi autentik multimodalitas sosial-semiotik dari proses morfologis yang berbeda sehingga penelitian terkait dimensi-dimensi autentik multimodalitas sosial-semiotik menjadi lebih mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada rekan sejawat yang telah bersedia memberikan masukan melalui diskusi bersama. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada mitra pengelola Jurnal KEMBARA yang telah memberikan masukan dan saran kepada kami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F., Tandiana, S. T., & Saputra, Y. (2020). Learning multimodality through genre-based multimodal texts analysis: Listening to students' voices. *Vision: Journal for Language and Foreign Language Learning*, 9(2), 101-114. <https://doi.org/10.21580/vjv9i25406>
- Abidin, Y. (2022). Pengaruh pembelajaran berbasis multimodal terhadap kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 8(1), 103-116. Retrieved from <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/cp/article/view/1920/1213>
- Akhyaruddin, Agusti, A., & Yusra, H. (2019). Analisis morfofonemik Bahasa Melayu Jambi sebagai pengembangan bahan ajar morfologi Bahasa Indonesia. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(2), 44-59.
- Al Fajri, T. A. (2018). Pentingnya penggunaan pendekatan multimodal dalam pembelajaran. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 2(1), 57-72. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2018.002.01.5>
- Arifin, Z., & Junaiyah. (2007). *Morfologi: Bentuk, makna, dan fungsi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Arlini, L. D. (2020). Multimodality in smartfren printing advertisement (Atta Halilintar Version).

- Atlantis Press*, 424(4), 36–40. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200325.049>
- Baryadi, I. P. (2011). *Morfologi dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit USD.
- Budijanto, J. B., Setyaningsih, Y., & Rahardi, R. K. (2022). Urgensi Pengembangan bahan ajar morfologi kontekstual berbasis multimodalitas. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 18(1), 47–55. <https://doi.org/10.25134/fon.v18i1.4837>
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (pendekatan proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia V. Retrieved from 2016 website: kbbi.kemdikbud.go.id/
- Doerr-Stevens, C. (2017). Multimodal exploration of civic stance in the English Language Arts classroom. *English Teaching*, 16(1), 6–28. <https://doi.org/10.1108/ETPC-11-2016-0142>
- Gani, S., & Arsyad, B. (2018). Kajian teoritis struktur internal Bahasa. *'A Jamiy*, 07(1), 6–11. <http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.7.1.1-20.2018>
- González, L. P. (2014). Multimodality in translation and interpreting studies: Theoretical and methodological perspectives. *A Companion to Translation Studies*, 119–131. <https://doi.org/10.1002/9781118613504.ch9>
- Halliday, M. A. K. (2004). *An Introduction to Functional Grammar*. Retrieved from https://www.functionalmedicine.org/files/library/Intro_Functional_Medicine.pdf
- Hermawan, B. (2013). Multimodality: Menafsir verbal, membaca gambar, dan memahami teks. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(1). https://doi.org/https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v13i1.756
- Hermawan, B. (2021). *Analisis wacana multimodalitas untuk pemula*. Bandung: UPI Press.
- Höllerer, M. A., Daudigeos, T., & Jancsary, D. (2017). Multimodality, meaning, and institutions: editorial. *research in the Sociology of Organizations*, 54A, 1–24. <https://doi.org/10.1108/S0733-558X2017000054A016>
- Hu, C., & Luo, M. (2016). A multimodal discourse analysis of air france's print advertisement. *International Journal of English Linguistics*, 6(4), 30. <https://doi.org/10.5539/ijel.v6n4p30>
- Iswatiningsih, D., Pangesti, F., & Fauzan. (2021). Ekspresi remaja milenial melalui penggunaan Bahasa Gaul di media sosial. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 476–489. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.18301>
- Kern, R. (2015). Multimodal discourse. *Language, Literacy, and Technology*, 193–212. <https://doi.org/10.1017/cbo9781139567701.010>
- Kinanti, K. P., & Nurdahlia, D. U. (2018). Pengaruh penggunaan teks permainan bahasa terhadap prestasi mahasiswa pada mata kuliah morfologi. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 56–62. <https://doi.org/10.22219/kembara.v4i1.5269>
- Kress, G., & Leeuwen, T. Van. (2006). *Reading imager: The Grammar of Visual Design* (2nd ed.). New York and Oxon: Routledge.
- Kridalaksana, H. (1986). *Kelas kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Literat, I., Conover, A., Herbert-Wasson, E., Kirsch Page, K., Riina-Ferrie, J., Stephens, R., Vasudevan, L. (2018). Toward multimodal inquiry: Opportunities, challenges and implications of multimodality for research and scholarship. *Higher Education Research and Development*, 37(3), 565–578. <https://doi.org/10.1080/07294360.2017.1389857>
- Magnusson, P., & Godhe, A.-L. (2019). Multimodality in Language Education – Implications for Teaching. *Designs for Learning*, 11(1), 127–137. <https://doi.org/10.16993/df.127>
- Mahmudah, H. (2021). Multimodalitas dalam komik strip “liburan tetap di rumah” pada instagram @Kemenkes_RI. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(2), 424–433. <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i2.4179>
- Mahsun. (2005). *Metode penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Meriana, R., Ariyani, F., Agustina, E. S., & Sunarti, I. (2017). Interferensi morfologis pada gelar wicara Mata Najwa periode 2017 dan implikasinya. *Jurnal Kata*, 5(4), 1–9. Retrieved from <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/14254>



- Miladiyah, M. (2018). *The outcome of multimodality on Language Teaching and Learning*. 228(Klua), 341–347. <https://doi.org/10.2991/klua-18.2018.51>
- Momang, H. D. (2021). Pengembangan model buku ajar digital keterampilan menyimak berdasarkan pendekatan autentik. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 7(1), 71–93. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i1.16202>
- Nash, B. (2018). Exploring multimodal writing in secondary English classrooms: A literature review. *English Teaching*, 17(4), 342–356. <https://doi.org/10.1108/ETPC-01-2018-0012>
- Olowu, A., & Akinkulore, S. O. (2015). A Multimodal discourse analysis of selected advertisement of Malaria Drugs. *English Review: Journal of English Education*, 3(2), 1–8. Retrieved from <https://journal.uniku.ac.id/index.php/ERJEE/article/view/205/0>
- Pangesti, F., & Wiranto, A. B. (2018). Pengembangan bahan ajar BIPA berbasis lintas budaya melalui pendekatan kontekstual komunikatif. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(2), 342. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v7i2.1015>
- Parera, J. D. (1988). *Morfologi* (4th ed.). Jakarta: Gramedia.
- Pohan, J. efendi. (2019). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Putrayasa, B. ida. (2008). *Analisis kalimat, fungsi, kategori, dan peran*. Bandung: Aditama.
- Ramlan, M. (1980). *Morfologi: Suatu tinjauan deskriptif* (4, Ed.). Yogyakarta: U.P. Karyono.
- Rofi, A., Atmazaki, & Abdurahman. (2014). Pengembangan buku teks pembelajaran berbasis kontekstual dalam materi proses morfologi Bahasa Indonesia pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, 2(3), 1-14. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bsp/article/view/5010>
- Rumilah, S., & Cahyani, I. (2020). Struktur bahasa; pembentukan kata dan morfem sebagai proses morfemis dan morfonomik dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 70-87. <https://doi.org/10.30659/j.8.1.70-87>
- Sari, Y. (2018). Multimodalitas dalam gambar iklan luwak white koffee versi Lee Min-Ho”. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 15(2), 235-243. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v15i2.73>
- Savitri, M. T., & Rosa, R. N. (2019). A study of multimodal analysis in smartphone advertisement. *Journal of English Language And Literature*, 8(3), 231–240. <https://doi.org/10.24036/ell.v8i3.105767>
- Schnaider, K., Gu, L., & Rantatalo, O. (2020). Understanding technology use through multimodal layers: a research review. *International Journal of Information and Learning Technology*, 37(5), 375–387. <https://doi.org/10.1108/IJILT-02-2020-0020>
- Simarmata, R. O., & Lestari, F. D. (2020). Multimodal analysis of “Teh Pucuk Harum.” *English Teaching and Linguistics Journal (ETLj)*, 1(2), 68–71. <https://doi.org/10.30596/etlij.v1i2.4701>
- Simpen, I. W. (2021). *Morfologi: Kajian proses pembentukan kata*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Suyudi, I. (2015). Kajian terjemahan komik “Peri Kenanga”: Sebuah tinjauan multimodalitas dan analisis wacana kritis. *UNS Journal of Language Studies*, 4(1), 56–69. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v4i1.1358>
- Yudono, K. D. A. (2022). Autentisitas bacaan dalam buku ajar BIPA “Sahabatku Indonesia” untuk tingkat BIPA 4. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(1), 10-20. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v12i1.44666>